

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Kabupaten Magelang Merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten Magelang adalah Kota Mungkid. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten dan kota, seperti batas utara Kabupaten Semarang dan Kabupaten Temanggung. Sebelah timur dengan Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. Sebelah selatan Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Sebelah barat Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo. Dan yang terakhir untuk sebelah tengah adalah Kota Magelang. Kabupaten Magelang memiliki 21 kecamatan, 5 kelurahan dan 367 desa yang dihuni oleh 127, 251 jumlah penduduk jiwa dengan kepadatan penduduk 7.919 jiwa/km². Sawangan adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Magelang. Kecamatan ini berjarak sekitar 15km dari Ibukota Kabupaten kota Mungkid ke arah timur. Pusat pemerintahannya berada di Desa Sawangan yang berada di lereng barat Gunung Merbabu. Untuk perbatasan sebelah Utara adalah Kecamatan Pakis dan Kecamatan Candimulyo. Dan bagian sebelah timur kota Boyolali. Bagian sebelah selatan adalah Kecamatan Dukun, Kecamatan Muntilan. Kota Mungkid berada di sebelah barat. Desa yang berada di Sawangan ada Banyuroto, Butuh, Gantang, Gondowangi, Jati, Kapuhan, Ketep, Krogowangan, Mangunsari, Podosoko, Sawangan, Soronalan, Tirtosari, Wonolelo dan Wulung Gunung. Lokasi penelitian saya berada di Desa Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang yang mempunyai luas kurang lebih 214 Km persegi dan ditinggali 8400 jumlah penduduk jiwa yang terbagi di 14 Dusun diantaranya Penggaron Lor, Penggaron Kidul, Padureso, Payakan, Surodadi, Kalitengah, Kalirejo, Papringan, plangangan, Kalangan, Pasekan, Gunung Lemah Tawang, Gejayan dan Bedogan.



Gambar 4 1 Denah Lokasi Penelitian Penggaron Kidul Gondowangi Sawangan Magelang

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Analisis Univariat merupakan analisa buat mendiskripsikan sesuatu khas dari masing masing variabel dalam bentuk nilai maupun presentase dari masing masing variabel dengan menunjukkan distribusi frekuensi pada tiap variabel yang mampu dijadikan selaku data yang bermanfaat. Selanjutnya hasil analisa univariat dalam riset yakni :

1) Karakteristik Ibu Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi Magelang

Tabel 4 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Ibu Di Dusun Penggaron Kidul Magelang (n = 52)

| Karakteristik Responden | Jumlah | Presentase (%) |
|-------------------------|--------|----------------|
| Usia | | |
| 17 – 25 Tahun | 6 | 11,5 % |
| 26 – 35 Tahun | 31 | 59,6 % |
| 36 – 45 Tahun | 14 | 25,9 % |
| 46 – 55 Tahun | 1 | 1,9 % |
| Pendidikan | | |
| Pendidikan Dasar | 21 | 40,4 % |
| Pendidikan Menengah | 29 | 55,8 % |
| Perguruan Tinggi | 2 | 28,8 % |
| Pekerjaan ibu | | |
| Wiraswasta | 1 | 1,9 % |
| Ibu Rumah Tangga | 48 | 92,3 % |
| Petani | 1 | 1,9 % |
| Pedagang | 2 | 3,8 % |
| Perilaku Ibu | | |
| Baik | 39 | 75,0 % |
| Cukup | 8 | 15,4 % |
| Kurang | 5 | 9,6 % |
| Total | 52 | 100 % |

Sumber ; Data Primer (2022)

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar karakteristik responden berusia 26 – 35 Tahun sebanyak 59,6 %. Memiliki pendidikan menengah sebesar 55,8 %. Bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 92,3 %. Dan memiliki perilaku dalam menstimulasi tumbuh kembang anak dengan kategori baik sejumlah 75,0 %.

2) Karakteristik Anak 1 – 3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi Magelang

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Magelang (n = 52)

| Karakteristik Responden | | Jumlah | Presentase (%) |
|-------------------------|--|--------|----------------|
| Jenis kelamin | | | |
| Laki- Laki | | 33 | 63,5 % |
| Perempuan | | 19 | 36,5 % |
| Usia Anak | | | |
| 12 - < 18 Bulan | | 6 | 11,5 % |
| 18 – 24 Bulan | | 18 | 34,6 % |
| 25 – 36 Bulan | | 28 | 53,8 % |
| Perkembangan Anak | | | |
| Normal | | 41 | 78,8 % |
| Suspek | | 6 | 11,5 % |
| Abnormal | | 5 | 9,6 % |
| Total | | 52 | 100 % |

Sumber ; Data rimer (2022)

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat jika sebagian besar karakteristik responden yang berjenis kelamin laki- laki ialah sejumlah 63,5 %. Berusia 25 – 36 bulan sebesar 53,8 %. Dan memiliki perkembangan anak dalam kategori normal sebesar 78,8 %, yang suspek sekitar 11,5 % dan abnormal sekitar 9,6 %.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji square. Berikut ini analisis bivariat dalam penelitian saya adalah sebagai berikut :

1. Tabulasi Silang Antara Karakteristik Ibu Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Yang Berusia 1 – 3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi, Magelang.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Ibu dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi tumbuh Kembang Anak Yang Berusia 1 – 3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi, Magelang.

| Karakteristik Ibu | Perilaku Ibu | | | Total F (%) |
|---------------------|------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | Baik F (%) | Cukup F (%) | Kurang F (%) | |
| Usia | | | | |
| 17 – 25 Tahun | 2 (3,8) | 0 (0) | 4 (7,7) | 6 (11,5) |
| 26 – 35 Tahun | 25 (48,1) | 5 (9,6) | 1 (1,9) | 31 (59,6) |
| 36 – 45 Tahun | 11 (21,2) | 3 (5,8) | 0 (0) | 14 (26,9) |
| 46 – 55 Tahun | 1 (1,9) | 0 (0) | 0 (0) | 1 (1,9) |
| Pendidikan | | | | |
| Pendidikan Dasar | 14 (26,9) | 3 (5,8) | 4 (7,7) | 21 (40,4) |
| Pendidikan Menengah | 23 (44,2) | 5 (9,6) | 1 (1,9) | 29 (55,8) |
| Perguruan Tinggi | 2 (3,8) | 0 (0) | 0 (0) | 2 (3,8) |
| Total | 39 (75,0) | 8 (15,4) | 5 (9,6) | 52 (100) |

Sumber ; Data Primer (2022)

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perilaku ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang dengan kategori baik sebesar 48,1 % dimana berusia 26 – 35 tahun. Sedangkan perilaku ibu yang memiliki kategori baik adalah yang memiliki pendidikan menengah sebesar 44,2 % dan yang memiliki perilaku kategori kurang yaitu ibu yang memiliki pendidikan dasar sebesar 7,7 %.

2. Tabulasi Silang Antara Karakteristik Anak Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi, Magelang

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Karakteristik Anak Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Penggaron Kidul Gondowangi, Magelang (n=52)

| Karakteristik Anak | Perkembangan Anak | | | Total F (%) |
|--------------------|-------------------|-----------------|-------------------|----------------|
| | Normal F (%) | Suspek F (%) | Abnormal F (%) | |
| Jenis Kelamin | | | | |
| Laki – laki | 25 (48,1) | 4 (7,7) | 4 (7,7) | 33 (63,5) |
| Perempuan | 16 (30,8) | 2 (3,8) | 1 (1,9) | 19 (36,5) |

| Karakteristik Anak | Perkembangan Anak | | | Total F (%) |
|--------------------|-------------------|-----------------|-------------------|-----------------|
| | Normal F (%) | Suspek F (%) | Abnormal F (%) | |
| Usia | | | | |
| 12 - < 18 Bulan | 5 (9,6) | 0 (0) | 1 (1,9) | 6 (11,5) |
| 18 – 24 Bulan | 13 (25,0) | 4 (7,7) | 1 (1,9) | 18 (34,6) |
| 25 – 36 Bulan | 23 (44,2) | 2 (3,8) | 3 (5,8) | 28 (53,8) |
| Total | 41 (78,8) | 6 (11,5) | 5 (9,6) | 52 (100) |

Sumber Data Primer (2022)

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar perkembangan anak dalam kategori normal sebanyak 48,1 % jenis karakteristiknya berjenis kelamin laki laki. Jadi anak laki laki 48,1 % memiliki perkembangan yang normal. Sebagian besar respondennya adalah anak yang berusia 25 – 36 bulan sebesar 44,2 %.

3. Hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Dusun Penggaron Kidul, Gondowangi Magelang.

Tabel 4. 5 Hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Dusun Penggaron Kidul, Gondowangi Magelang.

| Perilaku Ibu | Perkembangan Anak | | | | P Value | r |
|--------------|-------------------|-----------------|-------------------|-----------------|------------|-------|
| | Normal f (%) | Suspek f (%) | Abnormal f (%) | Total f (%) | | |
| Baik | 36 (69,2) | 2 (3,8) | 1 (1,9) | 39 (75,0) | 0,001 | 0,509 |
| Cukup | 3 (5,8) | 3 (5,8) | 2 (3,8) | 8 (15,4) | | |
| Kurang | 2 (3,8) | 1 (1,9) | 2 (3,8) | 5 (9,6) | | |
| Total | 41 (78,8) | 6 (11,5) | 5 (9,6) | 52 (100) | | |

Sumber : Data Primer (2022)

Pada tabel 4.5 dapat diamati bahwa perilaku ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang anak sebagian besar perilakunya dalam kategori baik sehingga perkembangan anaknya normal sebanyak 69,2 %. Dari hasil penelitian didapatkan nilai *P Value* 0,001 ($p < 0,005$) yang artinya adalah ada hubungan antara perilaku ibu dalam menstimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia *Toddler* di Magelang. Demikian juga penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi (*r*) 0,509 yang artinya ada

keeratan hubungan dalam kategori sedang. Artinya semakin bagus perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak sehingga semakin bagus perkembangan dan pertumbuhan anak.

B. Pembahasan

1. Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Anak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jika sebagian besar ibu memiliki tindakan ibu yang baik dalam pemberian stimulasi perkembangan anak yaitu sebesar 75,0%, sebaliknya untuk yang berperilaku cukup 15,4% dan juga 9,6% memiliki sikap yang kurang. Penelitian ini sejalan dengan Nurhayati (2020) di Posyandu Sambilegi Lor Depok Sleman mempunyai wawasan baik yang mengarah ke perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak adalah sebesar 82,3%. Penelitian ini sejalan dengan Ilmalia (2018) di Posyandu Sumberdadi Sleman dimana ibu yang mengarah ke perilaku yang baik sebesar 64,9%. Perilaku stimulasi yaitu kegiatan ataupun transformasi dari sebuah organisme yang sanggup dicermati, bahkan bisa dipelajari yang ditimbulkan oleh rangsangan khusus (Yuniarti, 2015).

Penelitian ini sependapat dengan Inas (2018) di Posyandu Tegalrejo Yogyakarta ditemukan ibu yang mempunyai perilaku baik sebesar 56,1%. Penelitian pula sejalan dengan Annisa (2021) di Dusun Sumberharjo Prambanan Sleman ditemukan jika sebagian besar ibu yang memiliki perilaku baik sebesar 53,8%. Perilaku stimulasi merupakan suatu aksi ataupun pergantian dari sesuatu makhluk hidup yang bisa ditinjau, terlebih bisa dipelajari yang merupakan suatu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan spesifik (Notoatmodjo, 2011). Perilaku ibu dalam riset ini adalah stimulasi ataupun aksi rangsangan yang diberikan oleh ibu guna memaksimalkan pertumbuhan anak yang diberikan dengan cara berulang serta bertingkat sesuai umur anak (Dwienda, 2012).

Dalam studi penelitian juga ditemukan jika sebagian besar ibu memiliki pendidikan yang paling banyak adalah pendidikan menengah sebesar 55,8%, yang memiliki pendidikan dasar 40,4% dan 28,8% memiliki pendidikan

tinggi sebesar 28,8 %. Penelitian sejalan dengan Fitriani (2019) di Triharjo Sleman dimana sebagian responden berpendidikan menengah yaitu 63,6% sedangkan paling sedikit berpendidikan tinggi yaitu 13,6%. Tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi masalah dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup atau wawasan hidup yang dilaluinya sehingga akan lebih siap menghadapi masalah yang terjadi (Noorkasiani & Tamher, 2019). Ibu yang pernah mendapatkan informasi yang lebih maka pengetahuan seorang ibu terutama tentang proses stimulasi tumbuh kembang akan lebih meningkat dan ibu akan melaksanakan proses stimulasi tumbuh kembang dengan benar kepada anaknya.

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini yang paling banyak adalah yang berusia 26 – 35 tahun sebesar 59,6 %. Umur merupakan lamanya hidup individu yang terhitung saat dilahirkan sampai saat berulang tahun atau penambahan usia. Ibu dengan dewasa awal (20 – 40 Tahun) memiliki kematangan dalam berpikir dan mengetahui proses *Bounding Attachment* dan proses tumbuh kembang. Ibu dengan usia dewasa akhir (40 – 60 Tahun) cenderung kurang mengetahui *Bounding Attachment* dan kemampuan dalam hal merawat anak tidak maksimal dikarenakan tenaga dan kekuatan yang dimiliki ibu dewasa akhir mulai mengalami penurunan. Ibu dengan umur dibawah 20 tahun akan kurang kompeten dalam pemenuhan kasih sayang kepada anaknya hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kurang sensitifitas pada anak sehingga akan mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak. (Prasetyo, Hargono, & Ahsan, 2020)

Responden dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga sebesar 92,3 % yang memiliki anak yang berumur 1-3 tahun. Orang tua maupun ibu memiliki posisi terutama dalam pembinaan anak, oleh lantaran itu mutu pembinaan anak sangat di pengaruhi oleh pemahaman, tindakan serta perilaku ibu. Didalam kehidupan berkeluarga, permasalahan pengasuhan serta pemberian stimulasi pada anak rata-rata dititik beratkan pada kedudukan ibu dan juga

satu orang ibu yang setidaknya bertanggung jawab serta paling banyak dirumah maka yang paling dekat dengan anak serta daerah tempat bermukim awal serta penting untuk satu orang anak (Puspitawati, 2019).

Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang penuh di rumah maka bisa lebih memaksimalkan pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan baik sebab dengan pemberian stimulasi yang dilakukan dengan cara teratur serta selalu menerus akan mendukung pertumbuhan anak lumayan tinggi yang sudah memiliki pola pikir yang cukup baik sebagai hasil dari pendidikan formal yang dilewatinya maka mempengaruhi perilaku orang tua paling utama ibu dalam pemberian stimulasi pertumbuhan anak, yang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang ibu maka akan makin baik pula sikap seseorang ibu dalam memantau maupun memberikan stimulasi pertumbuhan (Alexander & Sandahl, 2018).

Proses stimulasi dipengaruhi oleh tingkat atensi anak dimana semakin besar atensi anak maka semakin baik kemungkinan anak mengenal sesuatu. Stimulasi yang paling baik diberikan pada masa anak-anak dengan cara bermain. Karena bermain adalah sumber perkembangan dan membentuk *Zone Of Proximal Development* (ZPD). Karena proses belajar harus menyenangkan bagi anak dan memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Dalam bermain anak belajar proses berbuat dan menyentuh langsung obyek nyata. (Musfiroh, 2019)

2. Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Penggaron Kidul Magelang.

Berdasarkan hasil studi penelitian ditemukan jika sebagian besar anak mempunyai fase perkembangan dalam kategori normal yakni sebesar 78,8%, sebaliknya untuk 11,5% yang lain mempunyai proses pertumbuhan dalam kategori suspek serta 9,6% dalam kategori tidak normal. Untuk Anak yang suspek karena terdapat 2 atau lebih keterlambatan yang terjadi pada anak sedangkan untuk anak yang abnormal karena terdapat penyakit bawaan yang dideritanya seperti Cerebral Palsy, keterbelakangan intelektual, dan Sindrom Down yang menyebabkan 1 atau lebih skor peringatan.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dijalani oleh Maylan (2018) membuktikan jika sebagian besar perkembangan anak bayi di Posyandu Teratai Desa Sanansari Piyungan Bantul memiliki perkembangan anak yang normal sebesar 92%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Desi (2021) yang membuktikan jika sebagian besar responden anak di Puskesmas Saptosari Gunung Kidul mempunyai perkembangan anak dengan kategori normal yakni sebesar 55,4 %.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dijalani Rezkiani (2019) yang membuktikan jika sebagian besar responden anak yang berumur 1-3 tahun di Puskesmas Depok II memiliki perkembangan dalam kategori normal yakni sebesar 89,0 %. Pada penelitian ini didapatkan hasil jika ada 9 anak (11,0 %) dengan pertumbuhan tidak normal. Anak yang pertumbuhannya masuk dalam kategori abnormal dengan orang tua berpendidikan SMA/SMK serta perguruan tinggi. Perihal itu mampu berlangsung karena tidak cuma pendidikan ibu ada aspek lain yang mempengaruhi keberhasilan stimulasi tumbuh kembang anak semacam aspek genetik ataupun generasi, pola mendidik orang tua, aspek area fisik serta aspek nutrisi (Soetjiningsih, 2013).

Hasil penelitian ini juga membuktikan jika sebagian besar anak yang memiliki perkembangan dalam kategori normal adalah anak yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 63,5%. Rahyulbi (2014) mengatakan jika jenis kelamin merupakan salah satu sebab yang harus dicermati dalam stimulasi pertumbuhan anak. Laki-laki lebih dominan memahami motorik kasar serta keterampilan keseimbangan sementara itu pada perkembangan anak perempuan lebih memahami motorik halus serta pertumbuhan visual serta graphomotor (menulis serta melukis). Hasil penelitian ini membuktikan jika sebagian besar anak berusia 25-36 bulan sebesar 53,8%, dan memiliki perkembangan anak dalam kategori normal sebesar 44,2%.

Umur anak adalah salah satu sebab yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dimana seseorang anak ada karakter yang bertentangan dalam kegiatan perkembangan (Rahyubi, 2014). Masa anak-anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan banyak terjadi perubahan dalam aspek

perkembangan agar anak bisa berkembang dengan cara semaksimal mungkin, sehingga dibutuhkan suasana yang menunjang seperti terpenuhinya keperluan dasar anak yang melingkupi jasmani, emosi, kasih sayang serta kebutuhan stimulasi (Soetjiningsih, 2013).

3. Hubungan Perilaku Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Penggaron Kidul Magelang

Penelitian ini membuktikan jika terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan anak umur 1-3 tahun yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik *Sperman Rank* didapat nilai p value 0,001 ($p < 0,05$) serta diperoleh nilai koefisien r yaitu keeratan hubungan sedang adalah 0,509. P terlihat studi ini arah korelasinya yakni positif yang berarti apabila makin baik perilaku ibu dalam pemberian stimulasi sehingga akan makin baik serta tahapan cara pertumbuhan anak. Hasil studi ini sependapat Katharina (2019) di Posyandu Margosari Kulon Progo yang Mengarah pada perilaku ibu dalam stimulasi anak dengan diperoleh nilai p value 0,001 dan untuk nilai koefisien korelasi sedang 0,635 dan mengarah ke arah positif.

Penelitian ini sejalan dengan Kusuma (2019) di Kelurahan Bener Kota Yogyakarta dengan memperoleh nilai P Value 0,002 dengan nilai koefisien korelasi 0,076 dimana korelasi ini positif tetapi untuk kekuatannya masuk dalam kategori lemah. Prinsip mendasar pertumbuhan fisiologis anak umur bayi yaitu mengkoordinasi kegiatan motorik, baik motorik kasar atau halus yang pada awal pertumbuhan yang tidak terkoordinasi dengan baik, bersamaan dengan kematangan, pengalaman, stimulasi jadi terkoordinasi dengan cara sebagai lebih baik. Hasil studi seperti serta dijalani oleh hati (2016) dengan hasil apabila stimulasi tumbuh kembang anak mempengaruhi pertumbuhan anak umur 12-36 bulan yang ditunjukkan oleh nilai p value 0,001. Salah satu peranan dari stimulasi pada anak yakni memicu pertumbuhan intelektual (kognitif), dimana anak bakal menjalankan eksplorasi serta manipulasi seluruh suatu yang ada di lingkungannya.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu dengan perilaku ibu dinilai sebagai keinginan dasar anak yakni asah, dengan melatih pertumbuhan anak dengan cara terus-menerus selaku konstan serta terkendali akan lebih segera meningkatkan pertumbuhan anak dibanding anak yang kurang memperoleh stimulasi (Dwienda, 2012). Perilaku orang tua dalam wujud wawasan, perilaku serta kegiatan perihal pemberian stimulasi adalah salah satu sebab penting dalam membantu menumbuhkan perkembangan serta perubahan dan juga ibu lebih memahami metode mendidik serta mengarahkan anak yang lebih positif serta sesuai (Ngura, 2021).

Pada hubungan perilaku ibu dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia toddler di Penggaron Kidul Magelang, untuk ibu yang berperilaku baik dalam perkembangan anak yang normal sebesar 69,2 % sedangkan untuk perilaku ibu yang kurang dalam kategori normal sebesar 3,8 %. Pada tabel ini 4.5 Tabel 3 menyatakan nilai p yang diperoleh dalam proses transformasi data adalah 0,001. Hasil proses transformasi data tetap kurang dari 0,005, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Penentuan distribusi data normal atau tidak normal memiliki kedudukan yang penting. Hasil dari tes normalitas data menjadi salah satu komponen untuk menentukan jenis analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini. Hasil tes normalitas data menyatakan bahwa distribusi data dalam penelitian ini tidak normal. Jenis skala pengukuran pada variabel bebas dan terikat digolongkan dalam skala numeric (Masturoh & Anggita, 2018).

4. Crosstabulation Antara Karakteristik Ibu Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Di Penggaron Kidul Magelang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa perilaku ibu yang memiliki perilaku yang baik adalah yang berusia 26-35 tahun sebesar 48,1 %. Sedangkan yang memiliki perilaku yang kurang adalah ibu yang berusia 17 – 25 tahun sebesar 7,7 %. Dalam penelitian ini ibu paling banyak adalah yang berpendidikan menengah sebesar 44,2 %

sedangkan untuk yang kurang yaitu yang berpendidikan dasar 7,7 %. Penelitian ini sejalan dengan Reynaldi (2021) di Posyandu Kotagede Yogyakarta didapatkan dari hasil tabulasi silang bahwa ibu yang memiliki perilaku baik berusia 26-35 tahun sebesar 62,2 % dan memiliki pendidikan tinggi sebesar 51,1 %. Umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dengan semakin lanjut umur seseorang maka semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Ibu dengan usia antara 19-35 tahun merupakan ibu dengan kelompok umur yang produktif yang memiliki tingkat kematangan dalam hal rasional maupun motorik yang menyebabkan ibu dapat memiliki kemampuan merawat dan mengasuh anaknya menjadi baik sehingga perkembangannya juga baik (Saadah, Suparji, & Sulikah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Russiska (2021) di Puskesmas Minggir Yogyakarta didapatkan hasil bahwa ibu yang paling banyak berusia 36 – 45 tahun dengan perilaku baik sebesar 85,7 % , dimana sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah sebesar 77,1 %. Secara luas pendidikan orang tua terutama ibu sangat penting karena dapat mencakup proses kehidupan individu baik formal maupun informal. Pendidikan berfokus pada proses belajar mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku yang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Sunaryo, 2016).

Sikap ibu berperan penting dalam pemberian stimulasi, dengan kurangnya pengetahuan tentang cara melakukan stimulasi dapat memperlambat proses perkembangan anak. Perkembangan yang terlambat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik. Selain itu akan terjadi juga bahaya yang lain yaitu harapan keterampilan yang tidak realistis, kegagalan mempelajari keterampilan yang penting bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Maka dari itu, orang tua terutama ibu perlu melakukan stimulasi dan deteksi dini penyimpangan terhadap perkembangan anak (Soetjiningsih, 2018).

5. Crosstabulation Antara Karakteristik Anak Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Penggaron Kidul Magelang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perkembangan anak yang normal yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki laki sebesar 48,1 % yang berusia 25-36 bulan sebesar 44,2 % sedangkan perkembangan anak yang abnormal adalah 7,7 % dan 5,8 % yang paling banyak diusia 25 – 36 Bulan. Gangguan perkembangan anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Kemampuan anak dibawa sejak lahir, namun seiring berjalannya waktu anak akan terus belajar dan memiliki pengalaman yang baru, oleh Karena itu penting bagi orang tua agar selalu memantau proses tumbuh kembang terutama anak diusia 2 tahun. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor inilah yang menyebabkan sikap dan perilaku anak di masa depan berbeda beda, semua tergantung dari setiap faktor yang mempengaruhinya (Yulia, Indriati, & Dewi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan Padila (2021) di Posyandu Depok Mlati Yogyakarta didapatkan dari hasil tabulasi silang bahwa 6,67 % anak termasuk dalam kategori normal yang paling banyak berusia 18-24 bulan sebesar 40,5 %. Perkembangan yang matang ditandai dengan maturitas dari semua sistem organ, perolehan ketrampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stres dan kemampuan orangtua dalam memberikan kegiatan-kegiatan yang mampu menstimulasi perkembangan lewat bermain dan berkomunikasi, dan anak memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitasnya (Wong, Hartono, Andry, & Sari, 2019).

Menurut (Yani & Yuswo, 2020) bahwa salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulasi yang kurang terhadap anak. Stimulasi atau rangsangan khususnya dalam keluarga, misalnya peyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Pemberian stimulasi pada anak akan merangsang pembentukan sinaps-sinaps sehingga dua atau lebih neuron akan saling berhubungan. Bila dua atau lebih neuron berhubungan melalui sinaps maka neuron-neuron tersebut aktif menghantarkan sinyal-sinyal elektrik pada saat

bersamaan bila mendapatkan rangsangan sensorik. Neuron-neuron yang sering menghantarkan sinyal elektrik akan semakin kuat hubungannya satu dengan yang lainnya karena sering digunakan, disamping itu neuron- neuron akan saling berkoordinasi satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsinya. Sebaliknya, bila tidak ada atau mendapatkan rangsangan maka sinap-sinaps akan mati atau terpankaskan. Oleh karena itu neuron-neuron perlu dikejutkan dengan aliran listrik yang sama dan teratur agar sambungan antar neuron semakin kuat, kompleks dan menetap hingga anak menjadi dewasa. Oleh karena itu stimulasi atau rangsangan yang tepat akan membentuk kepribadian anak yang baik (Nursalam, 2018).

C. Kesulitan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian.

Dalam penelitian ini memiliki kesulitan yaitu sekitar 12 orang tidak bisa datang ke penelitian pada hari yang sudah dijadwalkan sesuai jam posyandu dikarenakan ada yang pergi keluar kota atau sedang sakit. Sehingga peneliti melakukan kontrak ulang untuk dilakukan penelitian pengambilan data untuk hari yang sudah ditetapkan. Sedangkan untuk responden yang tidak bisa hadir maka peneliti melakukan home fisit untuk mendapatkan data.

2. Keterbatasan Penelitian.

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu hanya meneliti tentang ibu yang kaitanya dengan perkembangan anak. Tetapi masih ada faktor faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain faktor genetik, faktor area lingkungan- pola asuh orang tua dan faktor nutrisi.